

Moderasi Beragama Di Indonesia: Kajian Tentang Toleransi Dan Pluralitas Di Indonesia

Juli Santoso¹

julisantosostt@gmail.com

Timotius Bakti Saroni²

tbsaroni@gmail.com

Sutrisno Sutrisno³

christdeon@gmail.com

Bobby Kurnia Putrawan⁴

bkputrawan@gmail.com

Abstract

The reality of progress which is the wealth of the nation has been misinterpreted by religious groups that divide the nation. The reality today is that religion has become a commodity that exploits "bottomless" substandard morality like barbarians who are as violent as early humans. Spiritual leaders should not use the congregation as a commodity for self-popularity and hedonism, on the contrary, church leaders should make God's people truly have an attachment to God and not this world. Religious moderation is to minimize violence against different beliefs. This article aims to offer religious moderation that builds tolerance and plurality in Indonesia.

Keywords: moderation; religion; tolerance; plurality; Indonesia

Abstrak:

Realitas kemajemukan yang merupakan kekayaan bangsa sudah disalahartikan oleh kelompok agamis yang memecah belah bangsa. Realitas saat ini agama menjadi komoditas yang mengeksploitasi moralitas yang "bottomless" (tanpa dasar) di bawah standar bagaikan bar-bar yang beringas seperti manusia purba. Para pemimpin rohani seharusnya tidak memanfaatkan jemaat sebagai komoditas popularitas diri dan hidup hedonis sebaliknya pemimpin gereja harus membuat umat Tuhan sungguh-sungguh memiliki kemelekatan dengan Tuhan bukan dunia ini. Moderasi agama adalah meminimalisasi akan kekerasan terhadap kepercayaan yang berbeda. Artikel ini bertujuan menawarkan moderasi beragama yang membangun toleransi dan pluralitas di Indonesia.

Kata Kunci : moderasi, agama, toleransi, pluralitas, Indonesia

¹ Sekolah Tinggi Teologi Moriah, Tangerang

² Sekolah Tinggi Teologi Moriah, Tangerang

³ Sekolah Tinggi Teologi Moriah, Tangerang

⁴ Sekolah Tinggi Teologi Moriah, Tangerang

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan sebuah bangsa yang multikultural yang bersifat kemajemukan budaya.⁵ Latar belakang keberagaman budaya, agama, ras dan suku dengan letak geografis yang terdiri dari berbagai pulau, harus di dasari pandangan dan ideologi yang sama yakni Pancasila. Falsafah hidup yang secara holistik harus diterapkan sebagai dasar berbangsa dan bernegara tercermin lambang negara yang bertuliskan “Bhinneka Tunggal Ika”, yang mengandung makna “beraneka ragam (suku bangsa, agama, bahasa) namun tetap satu (Indonesia).

Realitas kemajemukan yang merupakan kekayaan bangsa sudah disalahartikan oleh kelompok agamis yang memecah belah bangsa. Ranah agama yang merupakan isu yang paling sensitif untuk menciptakan disintegrasi⁶ bangsa dengan intoleransi dan radikalisme yang merusak sendi-sendi kesatuan bangsa dan negara.

Yongki Karman mengatakan “Devaluasi agama di tanah air bukan oleh sekularisasi tetapi oleh politisasi agama, yang dalam bentuk radikalnya berbentuk main hakim sendiri dan merusak tatanan hidup bermasyarakat. Efek devaluasi agama ini jauh lebih mengerikan ketimbang devaluasi yang sama di negara sekuler.⁷ Hamzah mengatakan betapa bahagianya pencari-pencari Tuhan yang merindukan penciptanya itu, ketika mereka disambut mesra oleh Tuhan sendiri dalam bentuk petunjuk yang di wahyukannya melalui rasul-rasulnya. Di sanalah terdapat perpaduan antara naluri, akal dan wahyu yang membuahkan makrifat pengenalan terhadap Allah dengan sebenar-benarnya.⁸ Akhmadi mengungkapkan bahwa moderasi merupakan bentuk sikap pengakuan keberadaan pihak lain, toleran, dan penghargaan terhadap perbedaan.⁹ Dengan demikian, sebagai warga negara yang baik harus menerapkan agamanya sebagai kontribusi yang baik dalam melestarikan keharmonisan penduduknya. Fakta yang sekarang terjadi di dunia modern bahwa agama yang menjadi mayoritas sudah terdistorsi dengan berbagai kepentingan politik, kekuasaan, ekonomi dan

⁵ Dendi Sugono et al., *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 980.

⁶ Disintegrasi disebut juga disorganisasi adalah suatu proses pudarnya norma-norma dan nilai-nilai dalam masyarakat yang disebabkan perubahan-perubahan yang terjadi pada lembaga-lembaga kemasyarakatan. Tergesernya norma dan nilai ini membawa subjektivitas kelompok—yang dilandasi atas perasaan senasib dan perjuangan yang sama—untuk menetapkan kelompok lain sebagai musuhnya. Baca selengkapnya di artikel Nika Halida Hashina, “Faktor Penyebab Disintegrasi Nasional Atau Bangsa Dan Contohnya,” *Tirto.Id*, last modified 2021, accessed July 16, 2021, <https://tirto.id/ga3T>.

⁷ Yongki Karman, *Runtuhnya Kepedulian Kita*, 1st ed. (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010), 22.

⁸ Hamzah Yakub, *Filsafat Ketuhanan*, IV. (Bandung: PT. Alma’arif, 1984), 112.

⁹ Agus Akhmadi, “Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation In Indonesia’s Diversity,” *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): 45–55, <https://bdksurabaya.e-journal.id/bdksurabaya/article/view/82>.

kelompok-kelompok LSM (Lembaga Sosial Masyarakat. Ini terbukti dengan berkumpulnya ratusan atau ribuan orang dengan atribut agama tertentu yang turun ke jalan untuk menyampaikan aspirasi yang provokatif. Hal tersebut tidak mendatangkan kesejukan jiwa melainkan teror yang menakutkan.

Agama tidak boleh dipakai untuk mengeksploitasi kebobrokan moral dari massa yang beringas dan bar-bar seperti pada masa pra-sejarah. Agama yang benar seharusnya dapat menjadi pedoman hidup dan menjadi tolok ukur yang mengatur tingkah laku penganutnya dalam kehidupan sehari-hari. Kebenaran harus dihormati sehingga baik atau tidaknya tindakan seseorang tergantung pada seberapa taat dalam penghayatan terhadap agama yang diyakini.¹⁰ Hancurnya negara-negara Timur Tengah bukan karena ekonomi atau politik melainkan fanatisme agama yang terlalu masif, sehingga sekalipun satu iman mereka saling serang dan menghancurkan. Dari pembahasan masalah dan penelitian-penelitian yang telah dilakukan, maka tujuan penelitian ini adalah menawarkan moderasi beragama yang membangun toleransi dan pluralitas di Indonesia yang dilandasi oleh nilai-nilai kristiani.

METODE

Dalam penulisan artikel ini menggunakan perspektif teologi religionum dengan metode penulisan kualitatif dengan menggunakan jenis analisis deskriptif,¹¹ di mana penulis menggunakan pelbagai literatur yang berkaitan dengan toleransi dan pluralitas sebagai usaha untuk menawarkan pemikiran tentang moderasi beragama di Indonesia.

Pembahasan topik ini dimulai dengan dasar negara Indonesia, yaitu Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika sebagai landasan mengumandangkan moderasi beragama, kemudian memaparkan peraturan perundangan negara dan kajian-kajian teologis dari pelbagai sumber-sumber literatur yang membahas moderasi teks-teks kitab suci yang menyatakan dan menyatakan kehidupan kasih yang masif untuk membangun kerukunan bersama, kesatuan, damai sejahtera, dan saling menghormati dimana kajian melalui analisis kacamata teologis.

¹⁰ Timotius Bakti Saron and Sutrisno, *Kekristenan Yang Supranatural*, 1st ed. (Jakarta: Bentara, 2021), 12.

¹¹ Jean J.I Schensu, "Methodology, Methods, And Tools In Qualitative Research," in *Qualitative Research: An Introduction to Methods and Designs*, ed. Stephen D. Lapan, MaryLynn T. Quartaroli, and Frances Julia Riemer (San Francisco, CA: Jossey-Bass, 2012); Sarah J. Tracy, *Qualitative Research Methods. Collecting Evidence, Crafting Analysis, Communicating Impact*. Chichester (West Sussex: Wiley-Blackwell, 2013); Vickie A. Lambert and linton E. Lambert, "Qualitative Descriptive Research: An Acceptable Design," *Pacific Rim International Journal of Nursing Research* 16, no. 4 (2021): 255–256.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu cara untuk mengembangkan kebhinnekaan Tunggal Ika dan sekaligus menghambat laju intoleransi tersebut maka pemerintah menggaungkan akan moderasi beragama di Indonesia. Kata moderasi sendiri dalam kamus bahasa Indonesia diterjemahkan 1 pengurangan kekerasan; 2 penghindaran keekstreman.¹² Moderasi beragama dicetuskan pertama kali oleh Menteri Agama Republik Indonesia (Menag RI) periode 2014-2019, yaitu, Lukman Hakim Saifuddin pada tahun 2019. Buah pemikiran dari timbulnya moderasi beragama ialah adanya keberagaman agama yang ada pada masyarakat Indonesia.¹³ Dengan adanya keberagaman ini maka tentunya masyarakat harus saling menghormati, menghargai dan bersikap sebagaimana mestinya untuk tetap dapat hidup tenang berdampingan.

Moderasi agama juga disinyalir sebagai benteng untuk menahan lajunya intoleransi dan kaum radikalisme dari kadal gurun (kadrun) buat orang-orang fanatik agama yang kearab-araban.¹⁴ Kaum intoleran yang dibiarkan tumbuh subur oleh pemerintahan masa lalu sudah mengakar di setiap lini berbangsa dan bernegara baik melalui politik, Pendidikan, kedokteran dan masih banyak lagi. Realitas penyebaran kaum radikalisme yang mengakar terlalu dalam merupakan musuh utama bangsa Indonesia yang mengancam kehancuran NKRI.

Pada tanggal 19 Juli 2017 melalui Kementerian Hukum dan HAM secara resmi mencabut status badan hukum organisasi masyarakat Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) berdasarkan Surat Keputusan Menteri Hukum dan HAM Nomor AHU-30.AH.01.08 tahun 2017 tentang pencabutan Keputusan Menteri Hukum dan HAM Nomor AHU-0028.60.10.2014 tentang pengesahan pendirian badan hukum perkumpulan HTI. Pencabutan tersebut dilakukan sebagai tindak lanjut Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-undang (Perppu) Nomor 2 Tahun 2017 yang mengubah UU Nomor 17 Tahun 2013 tentang Organisasi Kemasyarakatan.¹⁵ Hal ini merupakan bagian usaha yang dilakukan oleh Pemerintah Indonesia untuk mengatur sikap anti toleransi antar umat beragama dan menjaga perpecahan di antara warga negara Indonesia.

¹² Sugono et al., *Kamus Bahasa Indonesia*, 964.

¹³ Devi Kasumawati, *Indahnya Kehidupan Bermasyarakat Dengan Moderasi Beragama* (Samarinda, 2021), <https://fasya.iain-samarinda.ac.id/indahnya-kehidupan-bermasyarakat-dengan-moderasi-beragama>.

¹⁴ Ahmad Fadly, "EVALUATIVE LANGUAGE IN THE DISCOURSE OF CEBONG VS KAMPRET ('TADPOLE VS MICROBATS') ON TWITTER," *BAHTERA : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* 19, no. 1 (January 31, 2020): 1–8, <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/bahtera/article/view/13784>.

¹⁵ Bayu Marfiando, "Pembubaran Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) Ditinjau Dari Kebebasan Berserikat," *Jurnal Ilmu Kepolisian* 14, no. 2 (2020): 89–101, <http://www.jurnalptik.id/index.php/JIK/article/view/253>.

Ormas dengan paham radikalisme yang akan menggantikan dasar negara menjadi negara Islam ini telah resmi dibubarkan namun tidak serta hilang begitu saja melainkan terus bergerak dengan menjelma melalui ormas-ormas Islam radikal yang salah satunya adalah FPI (Front Pembela Islam). Ormas yang sering kali membuat kegaduhan dengan berbagai aksi yang mengatasnamakan ini dengan terang-terangan menggunakan nama agama untuk kepentingan politik melalui demo 121 yang menumbangkan Ahok sebagai petahana dan sekaligus menghukumnya dengan tuduhan penistaan agama dengan surat Al-maidah ayat 51 saat melakukan pidato di Pulau Pramuka pada 27 September 2016. Yang dengan jujur mengatakan tidak ada satu pun penduduk yang protes.¹⁶ Namun karena desakan massa yang turun ke jalan dan tekanan politik yang kuat maka ketidakadilan terjadi.

Dengan terus terang Cawapres Ma'ruf Amin menyatakan, gerakan Persaudaraan Alumni (PA) 212 sudah tak lagi relevan implementasinya pasca aksi 212. Saat ini gerakan tersebut cenderung berbau politik. Gerakan 212 saya yang bikin, itu tujuannya supaya Ahok dihukum. Akhirnya Ahok dihukum, ya sudah selesai. 212 selesai, (gerakan) saya bubarkan. Tapi oleh kelompok tertentu dihidupkan lagi, (namanya) PA 212, tidak jelas tujuannya, malah jadi kegiatan politik," kata Ma'ruf Yayasan Al-Jihad Assalahuddin Al Ayyubi, Tanjung Priok, Jakarta Utara, Sabtu 24 November 2018, malam.¹⁷ Kegaduhan negeri ini bukan karena ekonomi dan politik tetapi kefanatikan agama yang memaksakan kehendaknya dengan tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan norma-norma kebangsaan.

Pada bagian lain, Kapolri Jenderal Pol Idham Azis, Jaksa Agung ST Burhanuddin, dan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) Boy Rafly Amar, mendapatkan informasi, inspirasi, dan *insight* Pembubaran dan Penghentian Aktivitas FPI Diputus 6 Pejabat Tinggi Negara Keenamnya menuangkan Surat Keputusan Bersama Nomor 220/4780 Tahun 2020, Nomor M.HH/14.HH05.05 Tahun 2020, Nomor 690 Tahun 2020, Nomor 264 Tahun 2020, Nomor KB/3/XII Tahun 2020, dan Nomor 320 Tahun 2020 tentang Larangan Kegiatan Penggunaan Simbol dan Atribut Serta Penghentian Kegiatan FPI. Isi SKB yang berlaku mulai 30 Desember 2020 itu dibacakan oleh Wakil Menteri

¹⁶ Fikri Faqih, "Lurah Di Kepulauan Seribu: Ahok Singgung Al-Maidah, Warga Tak Protes," *Merdeka* (Jakarta, January 24, 2017), <https://www.merdeka.com/peristiwa/lurah-di-kepulauan-seribu-ahok-singgung-al-maidah-warga-tak-protes.html>; Siti Muazaroh, "Pembubaran Hizbut Tahrir Indonesia Perspektif Maqashid: Otoritas Atau Otoritarianisme," *Justicia Islamica* 16, no. 1 (June 27, 2019): 103–120, <http://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/justicia/article/view/1622>.

¹⁷ Ali Thaufan Dwi Saputra and Dedi Sutiadi, "Partisipasi Politik Umat Islam Dalam Aksi Massa 212 Dan Implikasinya Terhadap Wajah Islam Indonesia," *ILMU USHULUDDIN* 7, no. 2 (September 9, 2020): 127–150, <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/ilmu-ushuluddin/article/view/15424>.

Hukum dan HAM Eddy Hiariej.¹⁸ Pemerintah Jokowi cepat tanggap dan dengan berani melalui Surat Keputusan Bersama yang ditandatangani enam menteri atau kepala Lembaga mengeluarkan surat pembubaran.

Dalam penerapan teologi masa kini seharusnya pemimpin-pemimpin gereja dan pemimpin sinode yang banyak di Indonesia tidak berpangku tangan. Ada banyak peristiwa yang dipicu oleh radikalisme baik ketidakadilan, pembakaran gereja dan penganiayaan anak-anak Tuhan, para pemimpin agama Kristen hanya berpangku tangan dan tidak ada yang berani suara lantang. Walaupun ada suaranya kecil dan tidak diperdengarkan secara keras. Dalam mengantisipasi pergerakan radikalisme, para teolog harus menyuarakan kebenaran yang kontekstual.¹⁹ Beberapa kali diadakan seminar, pertemuan-pertemuan dalam membahas moderasi keagamaan ini yang salah satunya digagas oleh Kementerian Agama yang dihadiri pejabat-pejabat tinggi negara seperti Menteri agama, Kapolri, dan lainnya. Salah satu pertemuan dengan pembicara Cinta Laura sebagai generasi muda. Cinta Laura salah satu pidatonya yang membuat kagum hadirin. Pidato berjudul “Moderasi Beragama Generasi Milenial” pada dasarnya adalah berupa sikap anak muda mengenai Moderasi Beragama dalam bentuk pernyataan sikap, himbauan, dan pengingat.

Salah satu penggalan pidatonya, “Polarisasi itu begitu menyegala, sehingga jalan untuk idealitas tersebut terlihat masih merisaukan, terasa dingin dan berkabut. Keterbelahan itu kerap berakar dari keyakinan untuk mendikte kemauan Tuhan dan "menjadikan-Nya" sebagai manusia. Dengan meminjam pandangan filosof Rene Descartes, Cinta Laura mengatakan bahwa kehendak "memanusiakan" Tuhan itu adalah nalar untuk menjadikan yang *infinite* (tak terbatas) menjadi *finite* (terbatas). Saat merasa sebagai penafsir dan pemilik tunggal kebenaran dari Tuhan, jelas saja segala nilai kebenaran menjadi dominasi tunggal sedangkan yang lainnya (*liyan, the others*) adalah pihak yang tidak patut diberi tempat, apalagi ruang toleransi.²⁰ Ketika hal ini disadari bahwa keterbatasan manusia jelas tidak sebanding dengan ketidakterbatasan Tuhan.

¹⁸ Indah Suryawati and Jamalullail Jamalullail, “Analisis Wacana Kritis Keputusan Pembubaran Front Pembela Islam Di Kompas.Com,” *Jurnal Komunikatif* 10, no. 1 (July 2021): 38–52, <http://journal.wima.ac.id/index.php/KOMUNIKATIF/article/view/3040>.

¹⁹ Ebenhaizer I Nuban Timo and Bobby Kurnia Putrawan, “The Bible In Contextual Theological Work In Indonesia,” *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 3, no. 1 (June 10, 2021): 1–24, <https://jurnal.widyaagape.ac.id/index.php/quaerens/article/view/24>; Ebenhaizer I. Nuban Timo, Agus Santoso, and Bobby Kurnia Putrawan, “Protestant Church of Maluku Ecclesiology: From Calvinism to Fuse to Become Pancasilaism,” *Toronto Journal of Theology* 37, no. 2 (December 1, 2021): 188–197, <https://utpjournals.press/doi/10.3138/tjt-2020-0158>.

²⁰ Akhmadi, “Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation In Indonesia’s Diversity”; August Cornelis Tamawiwiy, “A Foundation for a Culture of Justpeace: Church as a

Para teolog dituntut untuk menyampaikan kebenaran secara kontekstual di era moderasi agama saat ini. Kebenaran harus tetap *up to date* mengikuti perkembangan zaman supaya kebenaran tepat sasaran pada masanya. Moderasi agama tidaklah bertentangan dari kebenaran firman Tuhan. Pada dasarnya kekristenan bukan sebuah agama, sehingga orang percaya Kristus tidak perlu fanatik terhadap agamanya. Fanatik sendiri memiliki arti teramat sangat kuat kepercayaannya (keyakinannya) terhadap ajaran (politik, agama, dan sebagainya).²¹ Perbedaan yang signifikan akan terjadi bila fanatisme terhadap lembaga buatan manusia sebagai ciptaan yang melahirkan agama sementara fanatik terhadap Sang Pencipta itu sendiri.

Fanatisme agama yang membahayakan kesatuan

Istilah "agama" pada awalnya diperkenalkan oleh politisi, filsuf, dan orator Yunani Kuno Marcus Tullius Cicero (tahun 106-43 SM). Istilah ini seharusnya berasal dari bahasa Latin "*religio*", artinya penyesalan, kesalehan, teopati, objek kultus; "*relig-are*", artinya untuk mengikat, melampirkan; "*religere*", artinya untuk kembali, merenung, takut.²² Senada dengan pernyataan Markus Tullius Cicero tersebut maka Lactantius seorang penulis Kristen mengatakan, "agama adalah tautan ke Tuhan melalui kesalehan seseorang" dan juga tulisan Eric Fromm "Saya mengerti dengan agama sistem pemikiran dan tindakan yang dibagikan oleh kelompok yang individu sebuah kerangka orientasi dan objek pengabdian. Etimologi agama juga berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu "a" yang berarti tidak dan "gama" yang berarti kacau. Maka agama berarti tidak kacau (teratur).²³ Dengan demikian agama itu adalah peraturan, yaitu peraturan yang mengatur keadaan manusia, maupun mengenai sesuatu yang gaib, mengenai budi pekerti dan pergaulan hidup bersama.

Realitas yang terjadi dalam berpolitik dan bernegara saat ini agama menjadi komoditas kepentingan sesaat demi mencapai kekuasaan, dan berbagai kepentingan golongan. Agama telah terdistorsi oleh sekularisme sehingga menciptakan intoleransi dan radikalisme yang salah. Karl Marx mengatakan bahwa "*Religion is the sigh of the oppressed creature, the heart of a heartless world, and the soul of soulless conditions. It is the opium*

Hermeneutic Community to Promote Peace Narratives," *MAHABBAH: Journal of Religion and Education* 2, no. 1 (2021): 61–72.

²¹ Sugono et al., *Kamus Bahasa Indonesia*.

²² AG. Safronov, *Psy-Practice in Mystical Traditions From the Antiquity to the Present*, PPB Kovalenko A.V. (Kharkhov: PPB Kovalenko A.V., 2011).

²³ Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis Dan Refleksi Historis* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997).

of the people.²⁴ Ini menandai bahwa agama tidak lagi membangun hubungan dengan Tuhan melainkan sesuatu yang merusak tatanan. Agama menjadi sesuatu yang absolut yang merusak pola pikir normal. Melalui agama pola pikir yang jernih menjadi keruh. Jika mendengar agamanya dilecehkan maka terpanggil membela agama dan Tuhannya, dan memunculkan nafsu liar, ingin membunuh dan membantai sesama dan hal tersebut dianggapnya sebuah ibadah. Yesus sudah memprediksi kefanatikan ini dengan perkataan, “Kamu akan dikucilkan, bahkan akan datang saatnya bahwa setiap orang yang membunuh kamu akan menyangka bahwa ia berbuat bakti bagi Allah (Yoh. 16:2).

Realitas fanatisme yang berlebihan akan membuat kebenaran lokal merusak tatanan global.²⁵ Fanatisme identik sebuah kemelekatan yang mengubah pribadi seperti objek di mana ia melekat. Agama yang sudah lama salah asuh akan menciptakan orang-orang barbar, egois, dan merasa eksklusif dibanding yang lain. Seseorang harus memiliki kuriositas²⁶ akan Sang Pencipta bukan hasil ciptaan agama. Agama adalah ciptaan manusia karena Allah tidak pernah menciptakan agama dan Tuhan sendiri tidak beragama.²⁷ Jika prinsip agama adalah mencari Tuhan maka objek Tuhanlah yang harus ditemukan.

Fanatisme terhadap pribadi Kristus memiliki arti kemelekatan dengan pribadi dan karakter-Nya. Nilai pribadi Kristus tidak bercela, tanpa dosa dan mempraktikkan kebaikan. Kisah Rasul 10:38 mengatakan : yaitu tentang Yesus dari Nazaret: bagaimana Allah mengurapi Dia dengan Roh Kudus dan kuat kuasa, Dia, yang berjalan berkeliling sambil berbuat baik dan menyembuhkan semua orang yang dikuasai Iblis, sebab Allah menyertai Dia. Bila fanatisme ditujukan kepada satu pribadi Tuhan maka karakter Tuhan akan melekat di dalam diri seseorang. Demonstrasi yang terjadi bukanlah emosi dan arogansi diri melainkan pernyataan kasih dan kelemahlembutan suatu karakter indah yang dibutuhkan semua orang.

Gereja atau para pemimpin rohani tidak boleh hanya memanfaatkan jemaat sebagai komoditas popularitas diri dan hidup hedonis sebaliknya pemimpin gereja harus membuat umat Tuhan sungguh-sungguh memiliki kemelekatan dengan Tuhan bukan dunia ini. Yakobus mengingatkan bahwa persahabatan dengan dunia ini akan menghasilkan

²⁴ James Luchte, “Marx and the Sacred,” *Journal of Church and State* 51, no. 3 (2009): 413–437, <http://www.jstor.org/stable/23921627>.

²⁵ Saron and Sutrisno, *Kekristenan Yang Supranatural*.

²⁶ kata kuriositas adalah ‘keingintahuan.’ Kuriositas memiliki arti dalam kelas nomina atau kata benda sehingga kuriositas dapat menyatakan nama dari seseorang, tempat, atau semua benda dan segala yang dibendakan..Departemen Pendidikan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 3rd ed. (Jakarta: Balai Pustaka, 2001).

²⁷ Sugono et al., *Kamus Bahasa Indonesia*.

permusuhan dengan Allah (Yak. 4:4).²⁸ Mengapa Tuhan bermusuhan dengan orang-orang yang bersahabat dengan dunia ini? Dapat dipastikan kemelekatan dengan dunia akan memiliki karakter sama dengan dunia ini. Yohanes menuliskan : Sebab semua yang ada di dalam dunia, yaitu keinginan daging dan keinginan mata serta keangkuhan hidup, bukanlah berasal dari Bapa, melainkan dari dunia. Dan dunia ini sedang lenyap dengan keinginannya, tetapi orang yang melakukan kehendak Allah tetap hidup selama-lamanya (1 Yoh. 2:16)

Bila mengacu kepada inti dari agama adalah yakni berserah dan pasrah kepada Tuhan. Realitas yang ada bahwa pemeluk agama telah kehilangan Tuhannya. Dari mulut mereka menyebut nama Tuhan namun mereka bertingkah kejahatan. Agama identik dengan kebenaran bukan kefasikan. Yesus menyebut orang-orang yang menggunakan nama Tuhan untuk melakukan kegiatan spiritual namun divonis oleh Tuhan sebagai pelaku kejahatan sehingga terjadi penolakan di hadapan-Nya (Matius 7:21-22). Apalagi mereka yang menyebut nama Tuhan namun melakukan kekerasan, pembunuhan dan pembakaran. Tuhan model apakah yang berkenan akan kejahatan? Tentu bukanlah Sang Khalik yang penuh kasih.

Kekerasan Dalam Ritual

Pembunuhan pertama kali terjadi di dunia ini berada dalam ranah ritual ibadah yakni saat Kain dan Habel mempersembahkan korban kepada Tuhan (Kej. 4). Fakta sejarah ini menandai bahwa kuasa jahat bergerak lebih banyak di area orang yang sedang mengadakan ritual. Kamus bahasa Indonesia memberikan definisi ritual adalah berkenaan dengan ritus ritual.²⁹ Ritual merupakan teknik (cara, metode) membuat suatu adat kebiasaan menjadi suci. Ritual menciptakan dan memelihara mitos, juga adat sosial dan agama, karena ritual merupakan agama dalam tindakan.³⁰ Ritual bisa pribadi atau berkelompok, serta membentuk disposisi pribadi dari pelaku ritual sesuai dengan adat dan budaya masing-masing.³¹ Sebagai kata sifat, ritual adalah dari segala yang dihubungkan atau disangkutn dengan upacara keagamaan,³² seperti upacara kelahiran, kematian, pernikahan dan juga ritual sehari-hari untuk menunjukkan diri kepada kesakralan suatu menuntut diperlakukan secara khusus.

²⁸ Nuban Timo, Santoso, and Kurnia Putrawan, "Protestant Church of Maluku Ecclesiology: From Calvinism to Fuse to Become Pancasilaism."

²⁹ Sugono et al., *Kamus Bahasa Indonesia*.

³⁰ Mariasusai Dhavamony, *Fenologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 16

³¹ Bustanul Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia, Pengantar Antropologi Agama* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), 95; Mariasusai Dhavamony, *Fenologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1995).

³² Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia, Pengantar Antropologi Agama*; Mohamad Fahri and Ahmad Zainuri, "Moderasi Beragama Di Indonesia," *INTIZAR: Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan* 25, no. 2 (2019): 95–100.

Ritual banyak digunakan oleh manusia dalam mencapai sesuatu seperti perdukunan untuk memperoleh hal-hal yang magis. Ritual selamatan kebudayaan Jawa maupun kebudayaan berbagai suku baik untuk kelahiran, kematian atau mengharapkan panen dan masih banyak lagi. Namun dalam pembahasan ini penulis meneliti tentang ritual yang religius. Sejak zaman purbakala pencapaian akan Tuhan menggunakan saran ritual untuk menemukannya.

Fakta sejarah membuktikan bahwa iblis sebagai makhluk yang supranatural ikut terlibat dalam ritual-ritual yang tidak benar. Karena pada dasarnya manusia tidak mungkin dapat menemukan Allah yang benar melalui ritual. Hukum yang natural tidak mungkin mencapai yang supranatural merupakan hal yang tidak bisa disanggah. Satu-satunya cara menemukan Tuhan adalah dengan menerima kenyataan bahwa Allah telah hadir di dalam Yesus Kristus (Yoh. 1:14) dalam inkarnasinya sebagai manusia.

Ritualitas di luar pimpinan Roh Kudus tidak mampu menemukan Tuhan. Para Baal musuh Elia melakukan ritual dengan menyiksa dirinya untuk menghadirkan allahnya namun gagal namun Elia tanpa ritual yang ada mampu menghadirkan kuasa Allah (1 Raj. 18). Orang harus menyadari bahwa ritual yang menciptakan agama. Ritual bukan merupakan manifestasi hubungan seseorang dengan Allah melainkan cara-cara yang teratur untuk menemukan Allah.³³ Dengan kata lain bahwa ritual bukanlah kebenaran yang mampu membentuk manusia memiliki karakter yang benar dimata Tuhan.

Paulus menuliskan, “Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran (2 Timotius 3:16). Titus mengingatkan bahwa kebenaran mendidik orang untuk meninggalkan kejahatan, Titus 2:12 mengatakan, “Ia mendidik kita supaya kita meninggalkan kefasikan dan keinginan-keinginan duniawi dan supaya kita hidup bijaksana, adil dan beribadah di dalam dunia sekarang ini.

Bukan menjadi rahasia umum bahwa ritualitas kelompok tertentu identik dengan Tuhannya. Penggunaan atribut agama bagaikan harga mati, jabatan tokoh agama yang diagungkan, doa-doa yang seharusnya untuk kesejahteraan makhluk ciptaan lain justru dipakai menghancurkan sesama karena perbedaan kepercayaan. Realitas ini sering terjadi pada saat-saat pemilu atau pilkada dengan mengubah agama menjadi komoditas dan

³³ Stephen Phang and Bobby Kurnia Putrawan, *Roh Kudus Dan Karya-Nya Bagi Gereja*, 1st ed. (Jakarta: Sekolah Tinggi Teologi Indonesia, 2020); Hadi Widoyo, Christian Ade Maranatha, and Yohanis Ndapamuri, “Kuasa Allah Dalam Elia Dan Implikasinya Bagi Umat Tuhan Pada Masa Kini (God’s Power In Elia And The Implications For The People Of The Lord Now),” *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 2, no. 1 (2020): 19–29.

kendaraan politik. Hal ini masih menjadi “dagangan” yang laku dijual. Orang-orang yang tidak bertanggung jawab menggunakan sentimen agama untuk menghancurkan sesama.

Doa yang seharusnya untuk kemuliaan Tuhan dan segala keagungan-Nya, namun dipakai untuk tujuan kehancuran yang dianggap musuhnya atau mengandaskan lawan jenisnya. Orang harus diingatkan bahwa ritual yang mendatangkan kejahatan, kebencian berasal dari Si jahat bukan dari Dia yang penuh kasih. Suatu peristiwa tidak pernah terjadi secara tiba-tiba melainkan memiliki sebab dan akibat. Penyebab kejahatan karena tidak ada kebenaran dalam hati sementara dampaknya hukuman dari Tuhan.

Tuhan kembali hadir kepada Kain sesudah ia membunuh adiknya. Firman TUHAN kepada Kain, "Di mana Habel, adikmu itu?" Jawabnya: "Aku tidak tahu! Apakah aku penjaga adikku?" Firman-Nya: "Apakah yang telah kauperbuat ini? Darah adikmu itu berteriak kepada-Ku dari tanah. Maka sekarang, terkutuklah engkau, terbuang jauh dari tanah yang mengangakan mulutnya untuk menerima darah adikmu itu dari tanganmu. Apabila engkau mengusahakan tanah itu, maka tanah itu tidak akan memberikan hasil sepenuhnya lagi kepadamu, engkau menjadi seorang pelarian dan pengembara di bumi "(Kej. 4:9-12).

Dari kisah Kain dan Habel bisa diungkapkan bahwa ketidakadilan mendatangkan hukuman. Hutang darah harus dibayar dengan darah, merupakan bahasa simbolis bahwa ketidakadilan akan mendatangkan hukuman bagi mereka yang melakukan. Nahum mengatakan bahwa Tuhan tidak pernah membiarkan dosa apa pun tidak mengalami hukuman (Nahum 1:2). Darah Habel yang berteriak kepada Allah menandai bahwa sesudah orang mati masih bisa menuntut pembalasan kepada Allah. Berapa banyak orang-orang yang diperlakukan tidak adil karena ibadah? Bagaimana gereja dibakar, hamba Tuhan dianiaya, tuduhan penistaan agama dll.

Praktik kasih yang masif

Pada prinsip utama moderasi agama adalah meminimalisasi akan kekerasan terhadap kepercayaan lain. Prinsip *homo homini lupus*³⁴ bukanlah prinsip kehidupan orang beradab.

³⁴ *Homo homini lupus*, bentuk pendek dari *Homo homini lupus est*, adalah sebuah kalimat bahasa latin yang berarti "Manusia adalah serigala bagi sesama manusianya". Istilah tersebut pertama kali dicetuskan dalam karya Plautus berjudul *Asinaria* (195 SM *lupus est homo homini*). Istilah tersebut juga dapat diterjemahkan sebagai *manusia adalah serigalanya manusia* yang diinterpretasi berarti manusia sering menikam sesama manusia lainnya. Istilah itu sering muncul dalam diskusi-diskusi mengenai kekejaman yang dapat dilakukan manusia bagi sesamanya. Sebagai perlawanan dari istilah itu munculah istilah *Homo Homini Socius* yang berarti manusia adalah teman bagi sesama manusianya, atau *manusia adalah sesuatu yang sakral bagi sesamanya* yang dicetuskan oleh Seneca. Kedua istilah *Homo Homini Lupus* dan *Homo Homini Socius* tercantum oleh Thomas Hobbes, *De Cive, or The Citizen*, ed. Sterling P Lamprecht (New York, NY: Appleton-Century-Crofts, 1651).

Realitas radikalisme yang masif menjadikan dirinya serigala yang memangsa siapa pun yang berbeda kepercayaan. Realitas ini terjadi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang sering dipertontonkan melalui media digital. Manusia beragama tidak ada ubahnya manusia purba yang memangsa sesamanya.

Para radikalisme yang masif merupakan serigala-serigala yang memangsa mereka yang berlainan kepercayaan. Mereka tidak segan-segan menyiksa, membunuh dan sengaja mempertontonkan bagi khalayak ramai seolah-olah melakukan yang berkenan kepada Allah. Yohanes mengatakan bahwa, “Setiap orang yang membenci saudaranya, adalah seorang pembunuh manusia. Dan kamu tahu, bahwa tidak ada seorang pembunuh yang tetap memiliki hidup yang kekal di dalam dirinya (1Yoh. 3:15).

Dalam usaha menjinakkan serigala-serigala yang diciptakan oleh agama maka tidaklah semudah membalikkan tangan. Hal itu bisa terjadi hanya oleh karya Roh Kudus saja. Namun demikian kebutuhan mendasar adalah perubahan *mindset* yang benar tentang pribadi Allah. Orang harus sadar bahwa hanya jiwa yang benar mampu memanifestasikan perbuatan yang benar.

Karakter orang yang sudah rusak tidak mungkin bisa dibetulkan tapi perubahan dasar manusia itu sendiri. Orang harus dibangun anatomi spiritnya terlebih dahulu baru mampu memiliki karakter Tuhan. Salah satu karakter Tuhan adalah kasih di mana merupakan dasar kebutuhan semua orang. Tuhan adalah kasih (1Yoh. 4:8), jika seseorang tidak mengasihi Tuhan mereka tergolong orang-orang terkutuk. Paulus menuliskan: “Siapa yang tidak mengasihi Tuhan, terkutuklah ia. Maranatha (1Kor 16:22).

Prinsip ajaran Kristus terdapat dalam Matius 21:37-39 "Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. Itulah hukum pertama. Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Kebenaran ini harus menjadi doktrin untuk kepercayaan apa pun dan di mana pun pada generasi kapan pun. Agama yang tidak didasarkan akan kasih sudah dipastikan bukan berasal dari Allah yang benar.

Kebutuhan mendasar adalah kasih maka orang harus diajar untuk mempraktikkan kasih secara masif kepada sesama sehingga karakter Allah menguasai setiap manusia. Jika setiap tokoh-tokoh agama mendoktrin kasih terhadap Tuhan dan sesama kepada umat-Nya maka akan terjadi damai sejahtera dalam segala keadaan.

KESIMPULAN

Agama yang sudah terdistorsi oleh kepentingan pribadi dan kelompok menciptakan radikalisme dan intoleran yang merusak tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara. Moderasi keagamaan perlu digaungkan secara masif agar setiap masyarakat memahami indahnnya kemajemukan. Moderasi beragama itu bisa terjadi jika tidak fanatik terhadap lembaga agama melainkan hanya kepada Tuhan. Manusia beragama bukanlah identik dengan serigala yang memaksa sesamanya melainkan saling mempraktikkan kasih.

Moderasi agama adalah meminimalkan kekerasan terhadap kepercayaan lain. Prinsip moderasi beragama adalah ajaran Kristus terdapat dalam Matius 21:37-39, yaitu mengasihi Tuhan Allah dengan segenap yang ada dalam kehidupan manusia dan mengasihi sesama seperti mengasihi diri sendiri. Dengan demikian, kebutuhan mendasar moderasi beragama adalah kasih maka manusia harus belajar dan diajar untuk mempraktikkan kasih secara masif kepada sesama sehingga karakter Allah menguasai setiap manusia.

REFERENSI

- Agus, Bustanul. *Agama Dalam Kehidupan Manusia, Pengantar Antropologi Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.
- Akhmadi, Agus. "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation In Indonesia's Diversity." *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): 45–55. <https://bdksurabaya.e-journal.id/bdksurabaya/article/view/82>.
- Departemen Pendidikan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 3rd ed. Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Dhavamony, Mariasusai. *Fenomologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Fadly, Ahmad. "EVALUATIVE LANGUAGE IN THE DISCOURSE OF CEBONG VS KAMPRET ('TADPOLE VS MICROBATS') ON TWITTER." *BAHTERA : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* 19, no. 1 (January 31, 2020): 1–8. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/bahtera/article/view/13784>.
- Fahri, Mohamad, and Ahmad Zainuri. "Moderasi Beragama Di Indonesia." *INTIZAR: Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan* 25, no. 2 (2019): 95–100.
- Faqih, Fikri. "Lurah Di Kepulauan Seribu: Ahok Singgung Al Maidah, Warga Tak Protes." *Merdeka*. Jakarta, January 24, 2017. <https://www.merdeka.com/peristiwa/lurah-di-kepulauan-seribu-ahok-singgung-al-maidah-warga-tak-protes.html>.
- Hashina, Nika Halida. "Faktor Penyebab Disintegrasi Nasional Atau Bangsa Dan Contohnya." *Tirto.Id*. Last modified 2021. Accessed July 16, 2021. <https://tirto.id/ga3T>.
- Hobbes, Thomas. *De Cive, or The Citizen*. Edited by Sterling P Lamprecht. New York, NY: Appleton-Century-Crofts, 1651.
- Ismail, Faisal. *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis Dan Refleksi Historis*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997.
- Karman, Yongki. *Runtuhnya Kepedulian Kita*. 1st ed. Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010.

- Kasumawati, Devi. *Indahnya Kehidupan Bermasyarakat Dengan Moderasi Beragama*. Samarinda, 2021. <https://fasya.iain-samarinda.ac.id/indahnya-kehidupan-bermasyarakat-dengan-moderasi-beragama>.
- Lambert, Vickie A., and linton E. Lambert. “Qualitative Descriptive Research: An Acceptable Design.” *Pacific Rim International Journal of Nursing Research* 16, no. 4 (2021): 255–256.
- Luchte, James. “Marx and the Sacred.” *Journal of Church and State* 51, no. 3 (2009): 413–437. <http://www.jstor.org/stable/23921627>.
- Marfiando, Bayu. “Pembubaran Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) Ditinjau Dari Kebebasan Berserikat.” *Jurnal Ilmu Kepolisian* 14, no. 2 (2020): 89–101. <http://www.jurnalptik.id/index.php/JIK/article/view/253>.
- Muazaroh, Siti. “Pembubaran Hizbut Tahrir Indonesia Perspektif Maqashid: Otoritas Atau Otoritarianisme.” *Justicia Islamica* 16, no. 1 (June 27, 2019): 103–120. <http://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/justicia/article/view/1622>.
- Nuban Timo, Ebenhaizer I., Agus Santoso, and Bobby Kurnia Putrawan. “Protestant Church of Maluku Ecclesiology: From Calvinism to Fuse to Become Pancasilaism.” *Toronto Journal of Theology* 37, no. 2 (December 1, 2021): 188–197. <https://utpjournals.press/doi/10.3138/tjt-2020-0158>.
- Phang, Stephen, and Bobby Kurnia Putrawan. *Roh Kudus Dan Karya-Nya Bagi Gereja*. 1st ed. Jakarta: Sekolah Tinggi Teologi Indonesia, 2020.
- Safronov, AG. *Psy-Practice in Mistical Traditions From the Antiquity to the Present*. PPB Kovalenko A.V. Kharkhov: PPB Kovalenko A.V., 2011.
- Saputra, Ali Thaufan Dwi, and Dedi Sutiadi. “Partisipasi Politik Umat Islam Dalam Aksi Massa 212 Dan Implikasinya Terhadap Wajah Islam Indonesia.” *ILMU USHULUDDIN* 7, no. 2 (September 9, 2020): 127–150. <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/ilmu-ushuluddin/article/view/15424>.
- Sarono, Timotius Bakti, and Sutrisno. *Kekristenan Yang Supranatural*. 1st ed. Jakarta: Bentara, 2021.
- Schensu, Jean J.I. “Methodology, Methods, And Tools In Qualitative Research.” In *Qualitative Research: An Introduction to Methods and Designs*, edited by Stephen D. Lapan, MaryLynn T. Quartaroli, and Frances Julia Riemer. San Francisco, CA: Jossey-Bass, 2012.
- Sugono, Dendi, Erwina Burhanuddin, Lien Sutini, and Haryanto. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Suryawati, Indah, and Jamalullail Jamalullail. “Analisis Wacana Kritis Keputusan Pembubaran Front Pembela Islam Di Kompas.Com.” *Jurnal Komunikatif* 10, no. 1 (July 2021): 38–52. <http://journal.wima.ac.id/index.php/KOMUNIKATIF/article/view/3040>.
- Tamawiwiy, August Cornelis. “A Foundation for a Culture of Justpeace: Church as a Hermeneutic Community to Promote Peace Narratives.” *MAHABBAH: Journal of Religion and Education* 2, no. 1 (2021): 61–72.
- Timo, Ebenhaizer I Nuban, and Bobby Kurnia Putrawan. “The Bible In Contextual Theological Work In Indonesia.” *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 3, no. 1 (June 10, 2021): 1–24. <https://jurnal.widyaagape.ac.id/index.php/quaerens/article/view/24>.
- Tracy, Sarah J. *Qualitative Research Methods. Collecting Evidence, Crafting Analysis, Communicating Impact*. Chichester. West Sussex: Wiley-Blackwell, 2013.
- Widoyo, Hadi, Christian Ade Maranatha, and Yohanis Ndapamuri. “Kuasa Allah Dalam Elia Dam Implikasinya Bagi Umat Tuhan Pada Masa Kini (God’s Power In Elia

And The Implications For The People Of The Lord Now).” *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 2, no. 1 (2020): 19–29.
Yakub, Hamzah. *Filsafat Ketuhanan*. IV. Bandung: PT. Alma’arif, 1984.